

**PERSEPSI DOKTER TERHADAP PERAN APOTEKER DALAM PELAYANAN
KEFARMASIAN DI RUMAH SAKIT ROBERT
WOLTER MONGISIDI MANADO**

***PHYSICIANS PERCEPTIONS TOWARD THE ROLES OF
PHARMACISTS IN PHARMACEUTICAL CARE AT
ROBERT WOLTER MONGISIDI HOSPITAL MANADO***

Ni Nengah Sri Indiyani¹⁾, Widya Astuty Lolo¹⁾, Gerald Rundengan¹⁾

¹⁾Program Studi Farmasi FMIPA UNSRAT Manado, 95115

*Ninengahsriindiyani088@gmail.com

ABSTRACT

Services in the health sector are one of the services that are needed by the community, one of them is service in the field of pharmacy. The therapeutic process of a patient needs collaboration between the pharmacist, physician and other health workers. In some hospitals in Indonesia, they have not implementing all pharmaceutical care activities as regulated in Permenkes No. 72 of 2016. This studied aims to know the opinions and expectations of physician to the role of pharmacist in pharmaceutical care. This research was a quantitative descriptive study and data collection tool used was a questionnaire about the opinions and expectations given to 63 physician. Based on the research results obtained, it was known that the perception of physician tend to agree with an average value of 94,55% for the opinion and for the expectation of 91,78%. So that can be concluded that physician had good opinions and expectation to the role of pharmacists in accordance with Pharmaceutical Care Standards.

Key words : *Pharmaceutical Care, Physician Perception, Pharmacists.*

ABSTRAK

Pelayanan dalam bidang kesehatan merupakan salah satu pelayanan yang banyak di butuhkan oleh masyarakat, salah satunya adalah pelayanan dalam bidang kefarmasian. Proses terapi seorang pasien perlu adanya kerjasama antara apoteker, dokter dan tenaga kesehatan lainnya. Pada beberapa rumah sakit di Indonesia belum melakukan seluruh kegiatan pelayanan farmasi sebagaimana yang sudah di atur dalam Permenkes No. 72 Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat dan harapan dokter terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan alat pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner tentang pendapat dan harapan yang diberikan kepada 63 dokter. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa persepsi dokter cenderung setuju dengan nilai rata-rata untuk pendapat sebesar 94,55% dan untuk harapan sebesar 91,78%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dokter memiliki pendapat dan harapan yang baik terhadap peran apoteker sesuai dengan Standar Pelayanan Kefarmasian.

Kata kunci : Pelayanan Kefarmasian, Persepsi Dokter, Apoteker.

PENDAHULUAN

Pelayanan dalam bidang kesehatan merupakan salah satu pelayanan yang banyak di butuhkan oleh masyarakat, salah satunya adalah pelayanan dalam bidang kefarmasian. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI No.1027/Menkes/SK/IX/2004, pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) adalah suatu bentuk pelayanan dan tanggung jawab langsung profesi apoteker dalam pekerjaan kefarmasian untuk menetapkan, menerapkan dan memantau penggunaan obat agar menghasilkan *outcome* terapi yang diharapkan. Pelayanan kefarmasian pada saat ini telah bergeser orientasinya, dimana sebelumnya pelayanan kefarmasian hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi menjadi pelayanan yang komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dari pasien (Kemenkes RI, 2004). Sebagai konsekuensi perubahan orientasi tersebut, apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku untuk dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Selain itu, apoteker harus mampu bekerjasama dengan tenaga kesehatan lainnya dalam menetapkan terapi untuk mendukung penggunaan obat yang rasional (Santoso, 2013).

Proses terapi seorang pasien perlu adanya kerjasama antara apoteker, dokter dan tenaga kesehatan lainnya. Hal ini bertujuan agar pasien memperoleh pelayanan yang optimal. Hubungan antara farmasi dan kedokteran sebenarnya telah berlangsung selama berabad-abad dimana farmasi mendukung pelayanan kesehatan yang diberikan oleh dokter kepada pasien. Dalam model historis, dokter berperan untuk mendiagnosa penyakit dan meresepkan obat sementara apoteker berperan untuk menyiapkan dan menyalurkan obat sesuai permintaan tertulis dokter (Smith, *et al.*, 2002). Untuk memulai suatu hubungan kerja yang kolaboratif antara dokter dengan apoteker, maka perlu diketahui persepsi dokter terhadap peran apoteker dalam hal-hal yang diharapkan oleh dokter dari apoteker (Santoso, 2013). Dengan mengetahui persepsi dokter diharapkan apoteker dapat meningkatkan perannya, sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik antara dokter dengan apoteker dalam meningkatkan pelayanan kesehatan serta kualitas hidup pasien.

Penelitian persepsi dokter terhadap peran apoteker pernah dilakukan oleh Diah Regziana (2007) di Rumah Sakit Umum Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil yaitu sebagian besar responden

tidak setuju bila apoteker terlibat dalam pencampuran obaat suntik (57%) dan penanganan nutrisi parenteral (67%). Sebagian besar responden berharap apoteker dapat terlibat secara langsung pada pasien guna membantu dokter dalam menjamin terlaksananya proses terapi yang tepat bagi pasien (74%). Namun ada responden yang tidak berharap apoteker di masa mendatang mulai menentukan obat dari hasil diagnosis dokter (50%), ikut dalam visitasi (52%), ikut dalam pemeriksaan pasien (55%), dan ikut mendiskusikan hasil pemeriksaan pasien (60 %).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi dokter terhadap peran apoteker di rumah sakit Robert Wolter Mongisidi Manado. Penelitian serupa masih jarang dilakukan di fasilitas-fasilitas pelayanan kesehatan di kota Manado, sehingga nantinya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengoptimalkan pelayanan kefarmasian yang ada di rumah sakit.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019 - Juli 2020 di Rumah Sakit Robert Wolter Mongisidi Manado.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pengolahan data secara kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa kegiatan dan lain-lain. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berbentuk angka-angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2014).

Alat dan Bahan

Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis menulis, lembar kuesioner dan kamera untuk dokumentasi.

Bahan

Bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Husein, 2013). Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan (Sugiyono, 2016). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden yang telah mengisi kuesioner.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Husein, 2013). Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku dan laporan-laporan kegiatan.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu dokter yang bekerja di rumah sakit Robert Wolter Mongisidi Manado. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016).

Sampel Penelitian

Sampel dari penelitian ini adalah dokter yang bekerja di rumah sakit Robert Wolter Mongisidi Manado dengan kriteria inklusi yaitu :

1. Dokter yang bersedia menjadi responden dan menandatangani surat persetujuan penelitian.
 2. Sudah bekerja minimal selama satu tahun
- Adapun kriteria eksklusi terdiri dari:

1. Dokter yang memiliki hubungan kekerabatan dengan apoteker.
2. Responden yang tidak selesai mengisi kuesioner

Besaran sampel diukur dengan menggunakan rumus Slovin (Narimawati, 2010) yaitu sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan : n = ukuran sampel

N = jumlah populasi

e = persentase kesalahan sampel e = 0,05 (5%)

Berdasarkan dari perhitungan tersebut, maka jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 63 dokter dari seluruh dokter yang bekerja di rumah sakit Robert Wolter Mongisidi Manado.

Analisis Data

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner skala *Likert* dengan interval empat (*afour-point likert scale*), empat tingkat penilaian tersebut yaitu :

1. Jawaban sangat setuju diberi bobot 4
2. Jawaban setuju diberi bobot 3
3. Jawaban tidak setuju diberi bobot 2
4. Jawaban sangat tidak setuju diberi bobot 1

Uji validitas dan reliabilitas dianalisis menggunakan program SPSS Versi 22.0 Kuesioner yang telah terisi jawaban oleh responden akan dikelompokkan dan dihitung jumlah responden dengan jawaban sama pada setiap pernyataan, kemudian dihitung persentasenya menggunakan program Exel dengan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Pendapat} = \frac{\text{jumlah Responden} \times \text{Bobot}}{\text{Total Responden} \times \text{Bobot}} \times 100$$

Dan

$$\% \text{ Harapan} = \frac{\text{Jumlah Responden} \times \text{Bobot}}{\text{Total Responden} \times \text{Bobot}} \times 100$$

Hasil pengolahan data akan di tampilkan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden/dokter pada penelitian ini di bagi kedalam 3 kelompok yaitu jenis kelamin, kategori spesialis pelayanan dan lama bekerja.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | Total | |
|----------------------|-------|-------|
| | N | (%) |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 41 | 65,07 |
| Perempuan | 22 | 34,92 |

| Kategori Spesialis Pelayanan | | |
|-------------------------------------|----|-------|
| Dokter umum | 25 | 39,68 |
| Dokter Spesialis | 34 | 53,96 |
| Dokter gigi | 4 | 6,34 |
| Dokter gigi spesialis | 0 | 0 |
| Lama Bekerja | | |
| < 1 Tahun | 0 | 0 |
| 1 - 10 Tahun | 59 | 93,65 |
| 11 - 20 Tahun | 3 | 4,76 |
| > 20 Tahun | 1 | 1,58 |

Keterangan: n = Jumlah Dokter
% = Persentase

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah dokter yang bekerja di Rumah Sakit Robert Wolter Mongisidi Kota Manado yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu sebanyak 63 dokter. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 63 responden/dokter yang mengisi kuesioner, jumlah responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 41 orang

(65,07%). Hasil data yang diperoleh menunjukkan kategori spesialis pelayanan responden, dari 63 responden yang mengisi kuesioner mayoritas dokter yang bekerja di rumah sakit Robert Wolter Mongisidi Manado adalah dokter spesialis sebanyak 34 (53,96%) dokter.

Data dari karakteristik lama bekerja dari 63 responden, sebagian besar yaitu sebanyak 59 (93,65%) responden telah bekerja antara 1-10 tahun. Menurut Foster (2001) lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang sehingga dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik. Dengan demikian responden yang telah bekerja lebih lama akan memberikan keputusan yang lebih baik dari pada yang baru bekerja.

Analisis Deskriptif Persepsi Dokter Terhadap Peran Apoteker

Persepsi dokter terhadap peran apoteker yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari 2 aspek pernyataan yaitu pendapat dan harapan. Tabel 2 menunjukkan distribusi jawaban responden terhadap 19 item pernyataan tentang pendapat sedangkan Tabel 3 menunjukkan distribusi jawaban responden terhadap 6 item pernyataan tentang harapan.

Tabel 2. Pendapat dokter terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian

| No | Pernyataan | Jawaban Responden (%) | | | | Kecenderungan S (SS+S)/TS (TS+STS) |
|----|--|-----------------------|-------|------|-----|--|
| | | SS | S | TS | STS | |
| 1 | Apoteker adalah sebuah profesi yang menekuni ruang lingkup obat dan bertanggung jawab penuh pada pelayanan obat dan alat kesehatan | 69,84 | 30,15 | 0 | 0 | Setuju |
| 2 | Apoteker pada perkembangannya harus mulai berorientasi pada pasien lebih dari berorientasi pada produk | 57,14 | 39,68 | 3,17 | 0 | Setuju |
| 3 | Apoteker harus memberikan perhatian kepada kesejahteraan pasien dengan segala aspeknya | 68,25 | 28,57 | 3,17 | 0 | Setuju |
| 4 | Apoteker bertanggung jawab dalam memantau penggunaan obat baik pada pasien rawat inap maupun pasien rawat jalan | 68,25 | 31,74 | 0 | 0 | Setuju |
| 5 | Apoteker bertanggung jawab dalam menganalisis efektifitas biaya | 50,79 | 44,44 | 4,76 | 0 | Setuju |
| 6 | Apoteker harus ikut bertanggung jawab dalam penyusunan formularium obat | 49,20 | 46,03 | 4,76 | 0 | Setuju |

| | | | | | | |
|-------------------------------|---|-------|-------|-------|---|--------|
| 7 | Apoteker harus dapat berkomunikasi dengan dokter dan tenaga medis lain, serta berpartisipasi dalam membahas masalah terapi yang diberikan pada pasien | 71,42 | 28,57 | 0 | 0 | Setuju |
| 8 | Apoteker harus mendokumentasi setiap kegiatan untuk dilakukan evaluasi terhadap pelayanan kefarmasian | 38,09 | 58,73 | 3,17 | 0 | Setuju |
| 9 | Apoteker harus terlibat langsung dalam perumusan segala keputusan yang berhubungan dengan pelayanan farmasi dan penggunaan obat | 41,26 | 58,73 | 0 | 0 | Setuju |
| 10 | Apoteker bertanggung jawab dalam memberikan informasi mengenai obat kepada dokter dan tenaga medis lain | 31,74 | 68,25 | 0 | 0 | Setuju |
| 11 | Apoteker harus bertanggung jawab mengenai masalah yang berkaitan dengan penggunaan obat (<i>drugs related problem</i>) | 15,87 | 80,95 | 3,17 | 0 | Setuju |
| 12 | Apoteker bertanggung jawab dalam pemantauan kadar obat dalam darah (<i>therapeutic drugs monitoring</i>) | 44,44 | 46,03 | 9,52 | 0 | Setuju |
| 13 | Apoteker harus menangani pencampuran obat suntik | 41,26 | 49,20 | 9,52 | 0 | Setuju |
| 14 | Apoteker harus menangani nutrisi parenteral | 33,33 | 52,38 | 14,28 | 0 | Setuju |
| 15 | Apoteker harus menangani obat kanker atau sitostatika | 22,22 | 61,90 | 15,87 | 0 | Setuju |
| 16 | Apoteker dapat mengakses penyakit dan riwayat pengobatan pasien dalam rekam medis untuk memantau penggunaan obat yang rasional | 39,68 | 55,55 | 4,76 | 0 | Setuju |
| 17 | Apoteker dapat membantu menentukan terapi yang tepat bagi pasien dan memberikan masukan pada dokter dalam peresepan | 38,09 | 39,68 | 22,22 | 0 | Setuju |
| 18 | Apoteker perlu memberikan konseling obat baik pada pasien rawat inap maupun pasien rawat jalan | 49,20 | 46,03 | 4,76 | 0 | Setuju |
| 19 | Keterlibatan apoteker seperti yang telah disebutkan di atas sangat membantu dokter dan tenaga medis lain dalam memaksimalkan proses terapi | 42,85 | 57,14 | 0 | 0 | Setuju |
| Rata – rata | | 45,94 | 48,61 | 4,84 | 0 | |
| S (SS+S) / TS (TS+STS) | | 94,55 | | 4,84 | | Setuju |

Berdasarkan Tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil jawaban responden masuk dalam kategori cenderung setuju dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebanyak 94,55%. Pernyataan dalam kuesioner tersebut dibuat

berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.

Namun, sebanyak 3,17% responden tidak setuju apabila apoteker pada perkembangannya harus mulai berorientasi pada pasien lebih dari berorientasi pada produk. Jawaban tersebut karena beberapa responden beranggapan bahwa ruang lingkup kerja farmasi adalah obat jadi harus lebih berfokus pada pengolahan produk, sedangkan dokter lebih berfokus pada pasien yang menjadi tanggung jawab dari dokter. Selain itu, pada saat ini peran apoteker tersebut masih jarang dilaksanakan karena pelayanan kepada pasien langsung sudah dilakukan oleh dokter. Oleh karena itu, apoteker perlu mensosialisasikan sehingga dapat menjalankan perannya dengan optimal.

Sebesar 4,76% responden tidak setuju apabila apoteker bertanggung jawab dalam menganalisis efektifitas biaya, dikarenakan responden berpendapat bahwa yang bertanggung jawab dalam pemilihan obat dalam penulisan resep adalah dokter dan pada kenyataannya juga demikian, karena berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan nomor HK.02.02/Menkes/068/I/2010 menyatakan bahwa dokter yang bertugas di fasilitas kesehatan pelayanan kesehatan pemerintah wajib menulis resep obat generik bagi semua pasien sesuai indikasi medis, sehingga apoteker tidak perlu lagi melakukan analisis efektifitas biaya.

Sebesar 9,52% responden menjawab tidak setuju apabila apoteker bertanggung jawab dalam

pemantauan kadar obat dalam darah (*therapeutic drugs monitoring*). Hal ini dikarenakan responden beranggapan bahwa selama ini masih banyak rumah sakit yang belum melakukan pemantauan kadar terapi obat dalam darah dan responden belum mengetahui bahwa pemantauan kadar obat dalam darah adalah tugas dari apoteker.

Sebanyak 14,28% responden menjawab tidak setuju apabila apoteker harus menangani nutrisi parenteral dan sebesar 15,87% responden menjawab tidak setuju jika apoteker harus menangani obat kanker atau sitostatika. Hal ini dapat dijadikan motivasi untuk apoteker agar menunjukkan perannya dalam pelayanan kefarmasian yang lebih maksimal lagi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 22,22% responden tidak setuju apabila apoteker membantu menentukan terapi yang tepat bagi pasien dan memberikan masukan pada dokter dalam peresepan. Hal ini dikarenakan responden menganggap bahwa yang berhak menentukan terapi dan peresepan obat adalah tanggung jawab dan tugas dokter, serta pada saat ini masih jarang antara dokter dan apoteker berdiskusi mengenai masalah obat sehingga responden merasa tidak perlu melibatkan apoteker dalam menentukan terapi. Oleh karena itu, hal tersebut dapat dijadikan koreksi bagi apoteker untuk meningkatkan perannya sehingga dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan lainnya.

Tabel 3. Harapan dokter terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian

| No | Pernyataan | Jawaban Responden (%) | | | | Kecenderungan S(SS+S)/TS (TS+STS) |
|----|--|-----------------------|-------|-------|-----|---|
| | | SS | S | TS | STS | |
| 1 | Saya berharap apoteker memiliki pengetahuan yang luas mengenai obat dan terapi obat | 65,07 | 34,92 | 0 | 0 | Setuju |
| 2 | Pada perkembangan farmasi di masa mendatang, apoteker dapat medampingi dokter dalam pemeriksaan serta memberikan saran dalam peresepan obat | 46,03 | 47,61 | 6,34 | 0 | Setuju |
| 3 | Pada perkembangan farmasi di masa mendatang apoteker dapat ikut mendiskusikan hasil pemeriksaan baik fisik maupun laboratorium bersama dengan dokter untuk memutuskan diagnosis dan menentukan terapi yang tepat bagi pasien | 23,80 | 52,38 | 23,80 | 0 | Setuju |
| 4 | Pada perkembangan farmasi di masa mendatang, apoteker dapat menentukan obat sesuai dengan diagnosis dokter | 22,22 | 66,66 | 11,11 | 0 | Setuju |

seperti yang telah dipraktekkan oleh beberapa negara-negara maju

| | | | | | | |
|-------------------------------|---|-------|-------|------|---|--------|
| 5 | Pada perkembangan farmasi di masa mendatang, apoteker dapat ikut dalam visitasi, siap memberikan saran tentang terapi pasien dan dapat menuliskan hasil <i>assasement</i> -nya di <i>medical record</i> | 30,15 | 61,90 | 7,93 | 0 | Setuju |
| 6 | Keterlibatan apoteker secara langsung pada pasien bersama-sama dengan dokter dan staf medis lain sangat membantu dokter dalam menjamin terlaksananya proses terapi yang tepat bagi pasien | 31,74 | 68,25 | 0 | 0 | Setuju |
| Rata – rata | | 36,50 | 55,28 | 8,19 | 0 | |
| S (SS+S) / TS (TS+STS) | | 91,78 | | 8,19 | | Setuju |

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden setuju dan berharap apabila apoteker dapat melaksanakan perannya sesuai dengan Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebanyak 91,78%. Namun 23,80% responden tidak setuju apabila apoteker ikut mendiskusikan hasil pemeriksaan baik fisik maupun laboratorium bersama dengan dokter untuk memutuskan diagnosis dan menentukan terapi yang tepat bagi pasien. Oleh karena itu, apoteker perlu meningkatkan perannya dalam melakukan pelayanan kefarmasian yang lebih maksimal dan dituntut untuk lebih meningkatkan kompetensi dibidangnya, sehingga dapat memaksimalkan penggunaan obat yang rasional bagi pasien dan menjamin efektivitas dan keamanan terapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa persepsi dokter yang terdiri dari pendapat dan harapan dokter terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit Robert Wolter Mongisidi Manado masuk dalam kategori cenderung setuju, dengan nilai rata-rata untuk pendapat sebesar 94,55% dan untuk harapan sebesar 91,78%, yang artinya sebagian besar dokter memiliki pendapat dan harapan yang baik terhadap peran apoteker untuk bekerja sama dalam memberikan pelayanan kesehatan yang lebih optimal bagi pasien.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian tentang persepsi dokter

berdasarkan aspek penerimaan peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Aslam, M., Tan, C. K, dan Prayitno, A. 2003. *Farmasi Klinik (Clinical pharmacy): Menuju Pengobatan Rasional dan Penghargaan Pilihan Pasien*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Asrori, M. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. CV Wacana Prima, Bandung.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2004. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1197/Menkes/SK/X/2004 *Tentang Standar Pelayanan Farmasi Di Rumah Sakit*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 *Tentang Pekerjaan Kefarmasian*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Foster, Bill. 2001. *Pembinaan untuk Peningkatan Kinerja Karyawan*. PPM Kansius, Jakarta
- Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Husein, U. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Rajawali, Jakarta.
- Issets BJ, Brown LM, Stephen SW, Lenarz LA. 2003. Quality assessment of a collaboration approach for decreasing drug-related morbidity and achieving therapeutic goal. *Arch Intern Med.*; **163(15)**:1813–20
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2004. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1027/MENKES/PER/IX/2004 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/Menkes/068/I/2010 Tentang Kewajiban Penggunaan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Narimawati, U. 2010. *Metodelogi Penelitian Dasar Penyusunan Penelitian Ekonomi*. Genesis, Jakarta.
- Notoadmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit Tineka Cipta, Jakarta.
- Regziana, D. 2007. *Pendapat Dokter Umum di Rumah Sakit Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta Terhadap Peran Apoteker (Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1197/Menkes/SK/X/2004 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit)*. [Skripsi]. Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Rikomah E. Setya. 2017. *Farmasi Rumah Sakit*. CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Riwidikdo, H. 2009. *Statistik untuk Penelitian Kesehatan dengan Aplikasi Program RR dan SPSS*. Pustaka Rihama, Yogyakarta.
- Robbins, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi Jilid I*. Garmedia, Jakarta.
- Santoso, L. O. 2013. *Persepsi Dokter Terhadap Peran Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Universitas Surabaya. **2:(2)**, 1-13.
- Savitri, R. 2005. *Persepsi Dokter Umum Terhadap Profesi Apoteker Terkait Konsep Farmasi Klinik di Rumah Sakit Daerah Istimewa Yogyakarta*. [Skripsi]. Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Smith, W.E., Ray M.D., Shannon D.M. 2002. Physician's expectations of pharmacists. *Journal Health Syst Pharm.* **4(2)**: 50–57.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet, Bandung.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. EGC, Jakarta.
- Toha, M. 2003. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Grafindo Persada, Jakarta.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar psikologi Umum*. Penerbit Andi, Jakarta.